

PENGORGANISASIAN KOMUNITAS DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA WISATA STUDI KASUS: DESA WISATA KEMBANGARUM, KABUPATEN SLEMAN

Nurulitha Andini

Australia Indonesia Partnership for Decentralization
Gedung A (Raden Prawiro) Lantai 5 Jalan Dr. Wahidin No. 1 Jakarta
Email: nurulitha.andini@hotmail.com

Abstrak

Dalam perencanaan dan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas, prinsip yang selalu dipangang adalah adanya peran serta masyarakat lokal. Desa Wisata Kembangarum merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman yang berhasil menerapkan pengembangan agrowisata yang berbasis komunitas, khususnya dalam hal pelibatan masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengorganisasian komunitas yang terjadi dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan single case study. Hasil analisis menemukan bahwa proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap integrasi, pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, perancangan tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan adanya feedback untuk kembali melakukan pemetaan isu, potensi, dan permasalahan terkait Desa Wisata Kembangarum. Keberadaan Desa Wisata Kembangarum juga dianggap berhasil meningkatkan kapasitas pengorganisasian komunitas Desa Wisata Kembangarum dalam mengembangkan agrowisata, jika membandingkan antara periode sebelum dan setelah berdirinya Desa Wisata Kembangarum.

Kata Kunci: agrowisata, pengorganisasian komunitas, desa wisata, kapasitas komunitas

Abstract

In planning and sustainable development of agro-tourism and community-based, which is always held the principle is the participation of local communities. Kembangarum Tourism Village is one of the tourist village in Sleman district that successfully implement community-based ecotourism development, particularly in terms of community engagement. The purpose of this study was to describe community organizing that occurs in the development of agro-tourism in Kembangarum Rural Tourism. While the methods used in this study is qualitative and quantitative methods with a single case study approach. The analysis finds that the process of organizing the community in the development of agro-tourism is a cycle that consists of several stages, namely the stage of integration, mapping issues, potential, and problems, the design of joint action, activity implementation, monitoring and evaluation, reflection, and the absence of feedback to re-mapping issues, potential, and problems related to Kembangarum Tourism Village. The existence of Village Tourism Kembangarum also considered successful in increasing the capacity of community organizing Kembangarum Tourism Village in developing agrotourism, when comparing the periods before and after the establishment of the Tourism Village Kembangarum.

Keywords: ecotourism, community organizing, tourism village, community capacity

1. Pendahuluan

Agrowisata merupakan salah satu bentuk dari rural tourism yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta

melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan agrowisata. Menurut Jolly dan Reynolds (2005), agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi

kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung kawasan agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung.

Salah satu prinsip pengembangan agrowisata yang berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik dan Weber, 2006). Peran serta masyarakat ini menjadi satu hal yang penting dalam upaya menjaga keutuhan alam dan sebagai salah satu alternatif dalam merespon tuntutan dan urgensi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis komunitas adalah dengan desa wisata. Pengembangan wilayah perdesaan tidak lagi hanya mengandalkan sektor pertanian secara murni, tetapi berkembang ke arah penyajian kegiatan wisata di sektor pertanian. Berangkat dari hal tersebut, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata membuat suatu program yang bernama Pariwisata Inti Rakyat (PIR) atau dengan istilah lainnya yaitu *community-based tourism*. Menurut PIR, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta

mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Salah satu obyek wisata unggulan di Kabupaten Sleman, Propinsi D.I. Yogyakarta adalah Desa Wisata Kembangarum. Masyarakat diberdayakan untuk dapat mengelola sumber daya yang dimiliki. Selain itu, Desa Wisata Kembangarum ini merupakan salah satu desa wisata mandiri menurut klasifikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, dimana sistem pengelolaannya sudah baik.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman, ini menjadi salah satu kunci peningkatan kapasitas komunitas melalui pendekatan pengorganisasian komunitas. Pemberdayaan masyarakat dalam proses perencanaan ini sebagai respon akan urgensi perencanaan kawasan agrowisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman mengenai pengorganisasian komunitas yang terjadi dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum.

Penelitian ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama membahas latar belakang dan tujuan penelitian. Bagian kedua membahas tinjauan literature terkait konsep agrowisata berbasis masyarakat dan pengorganisasian komunitas. Bagian ketiga membahas metodologi penelitian. Bagian keempat berisi analisis pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. Bagian terakhir berisi kesimpulan.

2. Konsep Agrowisata Berbasis Masyarakat dan Pengorganisasian Komunitas

2.1 Konsep Agrowisata Berbasis Masyarakat

Agrowisata adalah salah satu bentuk wisata yang mengandalkan sektor pertanian atau dimana wisatawan dapat mempelajari kehidupan di suatu wilayah pertanian (Akpinar, 2003). Pengertian agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/30HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian.

Menurut Jolly dan Reynolds (2005), agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung kawasan agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung. Lebih lanjut, Lobo et al (1999) menjelaskan bahwa pembangunan agrowisata akan menawarkan kesempatan bagi petani lokal untuk meningkatkan sumber pendapatan mereka dan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup sejalan dengan keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Selain itu, melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta

memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Utama, 2011).

Pembangunan suatu kawasan agrowisata dapat berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai pengembangan ekonomi lokal atau *Local Economic Development*. Strategi pengembangan ekonomi lokal tersebut perlu melibatkan masyarakat perdesaan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, melakukan evaluasi, dan memonitor pembangunan desa wisata mereka (Yoeti, 2008). Melalui pendekatan ini, diharapkan pembangunan pariwisata sebagai suatu industri tidak lagi hanya menjadi milik investor saja (Yoeti, 2008). Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik dan Weber, 2006).

Agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumber daya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional. Aset kapital bersama mereka gunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas dasar yang menjadi persyaratan minimal pengembangan pusat agrowisata tersebut (Budiarsa, 2011 dalam Saridarmini, 2011). Beberapa aspek kunci dalam

pengembangan agrowisata berbasis masyarakat adalah masyarakat membentuk panitia untuk pengelolaan agrowisata, *local ownership*, *homestay* sebagai sarana akomodasi, pemandu orang setempat, pengelolaan dan pemeliharaan menjadi tanggung jawab masyarakat, keberlanjutan dari sisi sosial dan lingkungan, prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan, teknologi ramah lingkungan, dan *ecotourism conservancies* (Saridarmini, 2011).

Salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis komunitas adalah dengan desa wisata. Pengembangan wilayah perdesaan tidak lagi hanya mengendalkan sektor pertanian secara murni, tetapi berkembang ke arah penyajian kegiatan wisata di sektor pertanian. Berangkat dari hal tersebut, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata membuat suatu program yang bernama Pariwisata Inti Rakyat (PIR) atau dengan istilah lainnya yaitu *community-based tourism*. Menurut PIR, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

2.2 Kapasitas Komunitas dalam Pengorganisasian Komunitas

Setiap komunitas memiliki kapasitas dan modal sosialnya masing-masing. Chaskin (2001) menyatakan bahwa kapasitas komunitas merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas yang dapat

berpengaruh terhadap pemecahan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan dari suatu komunitas. Suatu komunitas juga bersifat dinamis, maka kapasitas dari suatu komunitas juga dapat berubah-ubah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas dari suatu komunitas, antara lain (Chaskin, 2001):

1. Keberadaan sumber daya mulai dari keahlian dari setiap individu hingga kekuatan organisasi dalam mengakses sumber daya keuangan;
2. Jaringan hubungan;
3. Kepemimpinan;
4. Dukungan untuk pergerakan dimana setiap anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam tindakan kolektif dan penyelesaian persoalan.

Lebih jauh, Chaskin (2001) mengidentifikasi karakteristik kapasitas komunitas sebagai berikut:

1. Rasa memiliki dalam komunitas, menunjukkan tingkat keterhubungan anggota komunitas dan pengakuan terhadap keadaan yang saling menguntungkan (McMillan dan Chavis, 1986 dalam Chaskin, 2001).
2. Komitmen, menjelaskan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas dalam keikutsertaannya dalam komunitas tersebut.
3. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah, yakni kemampuan mengubah komitmen menjadi tindakan penyelesaian masalah.
4. Akses terhadap sumber daya, kemampuan anggota komunitas untuk membuat hubungan instrumental dalam konteks yang lebih luas dan mengakses berbagai sumber daya yang tersedia.

Pengembangan kapasitas komunitas memerlukan interaksi yang intensif dari komponen-komponen kapasitas komunitas.

Dari hal tersebut, pengembangan kapasitas komunitas fokus kepada empat strategi pengembangan, antara lain (Chaskin, 2001):

1. *Leadership Development*
2. *Organizational Development*
3. *Community Organizing*
4. *Interorganizational Collaboration*

Community organizing merupakan salah satu cara yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas sosial dari suatu komunitas. Pengorganisasian komunitas menawarkan transformasi sosial sebagai berikut (Sinclair, 2006):

1. Memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka.
2. Menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah.
3. Membawa individu-individu yang terisolasi yang berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas bersama dengan yang lainnya.

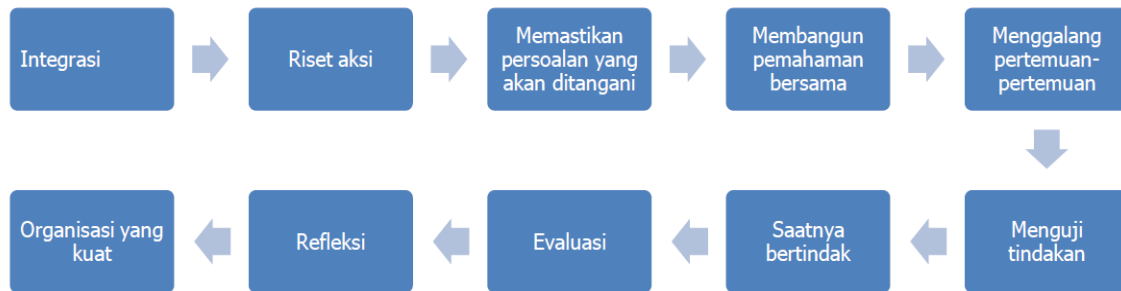
Lebih lanjut oleh Stall dan Stoecker (1998), pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut. Pengorganisasian komunitas mengacu kepada keseluruhan proses pengorganisasian hubungan, pengidentifikasian isu, mobilisasi orang untuk isu tersebut, serta mengurus dan mempertahankan organisasi. Pengorganisasian komunitas juga merupakan suatu proses membangun kekuatan yang melibatkan orang-orang dalam mendefinisikan

persoalan-persoalan suatu komunitas, mendefinisikan persoalan yang ingin diselesaikan, solusi yang diangkat, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan solusi persoalan komunitas tersebut.

2.3 Proses Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata

Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu proses yang memobilisasi komunitas untuk mencapai atau berbuat tindakan bersama demi kepentingan komunitas dan memberikan dampak bagi komunitasnya. Dalam konteks pengembangan kawasan agrowisata berbasis komunitas, diperlukan juga suatu konsep pemahaman mengenai tahapan-tahapan dimana masyarakat itu dilibatkan. Peran masyarakat juga cukup penting mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan agrowisata. Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata diperlukan untuk melihat sejauh apa peran komunitas dalam mengembangkan agrowisata ini.

Proses pengorganisasian komunitas ini dapat meningkatkan modal sosial baik bagi individual dengan cara meningkatkan dan memperkuat relasi di antara sesama dan dengan membangun kepercayaan dan mengakui kepentingan bersama (Chaskin, 2001). Mukhotib MD (2012) mendeskripsikan tahapan atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengorganisasian komunitas seperti pada Gambar 1. Proses pengorganisasian komunitas ini dilakukan dengan melibatkan aktor luar atau pihak *organizer* yang bekerja sama dengan penduduk setempat.



Gambar 1. Proses Pengorganisasian Komunitas

Sumber: Mukhotib MD, 2012

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disintesis indikator-indikator terkait proses pengorganisasian komunitas dan kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata. Indikator yang menjadi tahapan atau proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata dijelaskan melalui gambar 1. Berikut adalah penjelasan tahapan-tahapannya.

1. Integrasi

Proses integrasi ini merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan pihak inisiator dari luar yang ikut mengorganisasikan masyarakat dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat untuk bekerja bersama-sama. Dalam tahap integrasi ini perlu juga dipertimbangkan opsi pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan agrowisata dengan melihat potensi alam yang dimilikinya dan prasyarat-prasyarat lainnya.

2. Pemetaan Isu, Permasalahan, dan Potensi Komunitas Terkait Agrowisata

Langkah ini dilakukan secara kolektif dan bersama-sama dengan masyarakat. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memperoleh peta isu, permasalahan, dan potensi komunitas, seperti dengan diskusi atau survey lapangan serta menganalisis target group dari pengembangan kawasan agrowisata ini.

3. Merancang Tindakan-Tindakan Bersama

Tindakan kolektif ini disusun berdasarkan isu, permasalahan, dan potensi pengembangan agrowisata yang telah

dirumuskan sebelumnya. Pendiskusian dan perancangan tindakan kolektif ini dapat dilakukan dalam bentuk musyawarah atau rapat dengan tokoh-tokoh komunitas yang dianggap mampu merepresentasikan komunitas secara keseluruhan. Tindakan kolektif ini diambil untuk mencapai tujuan bersama komunitas dalam pengembangan agrowisata.

4. Implementasi Kegiatan Pengembangan Agrowisata

Pada tahapan ini juga diharapkan adanya partisipasi dari setiap anggota komunitas. Pada tahap implementasi ini juga perlu dipastikan adanya pengerahan sumber daya untuk kepentingan komunitas dalam pengembangan agrowisata.

5. Monitoring dan Evaluasi

Langkah ini penting dilakukan agar kesalahan-kesalahan dalam perancangan kegiatan pengembangan agrowisata tidak dilakukan lagi di masa mendatang dan komunitas semakin mengenal langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi komunitasnya dan dalam pengembangan agrowisata.

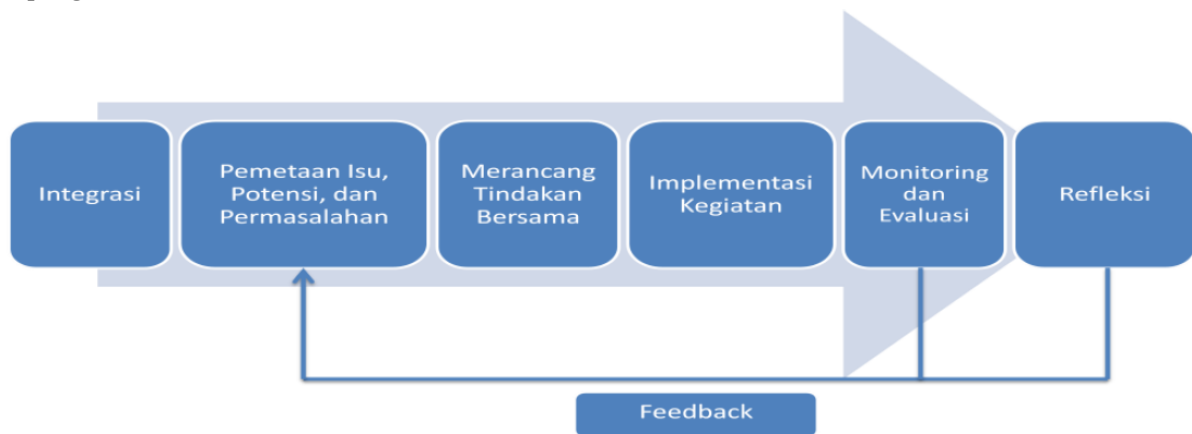
6. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi menggambarkan kemampuan komunitas dalam melihat nilai-nilai positif dan negatif dari proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata yang telah dilakukan.

7. Feedback

Tahap ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dari pengembangan kawasan agrowisata. Masukan-masukan hasil dari pengawasan, evaluasi, dan refleksi

masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan manfaat dan kesejahteraan masyarakat dari adanya kegiatan agrowisata tersebut.



Gambar 2. Proses Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata di Desa Wisata Kembagarum

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembagarum merupakan suatu proses yang tertutup dan memerlukan aktor yang berbeda-beda dalam setiap tahapannya. Pengorganisasian komunitas merupakan suatu bentuk mobilisasi komunitas untuk melakukan tindakan kolektif. Proses ini menolong masyarakat agar paham dengan persoalan bersama, dan bersama-sama menyelesaikannya. Proses ini dibangun dari keterikatan sosial untuk melakukan tindak bersama (*collective action*). Proses pengorganisasian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kapasitas untuk menciptakan perubahan dan pembangunan.

Dalam pengembangan agrowisata, masyarakat lokal pun harus dapat dimobilisasi agar mampu melakukan tindakan-tindakan kolektif yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan agrowisata di desa wisata. Berdasarkan sintesis kajian literatur, indikator kapasitas pengorganisasian komunitas

dalam pengembangan agrowisata di desa wisata yaitu:

1. Adanya proses mobilisasi komunitas Desa Wisata Kembagarum;
2. Adanya *collective action* yang dilakukan untuk mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Kembagarum; dan
3. Adanya *outcome* serta manfaat yang diterima oleh masyarakat Desa Wisata Kembagarum akibat dari kegiatan agrowisata tersebut.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini, digunakan pendekatan penelitian *single case study*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kerangka konseptual dan teoritis tersebut diimplementasikan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan merupakan gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab sasaran penelitian, maka dirumuskanlah indikator dan parameter terkait menurut kajian literatur, sehingga

menghasilkan perangkat survey yang digunakan dalam mengumpulkan data. Kajian literatur yang dilakukan berfokus kepada konsep pengorganisasian komunitas dan pengembangan agrowisata.

Metode pengambilan data dengan kuisioner digunakan sebagai salah satu upaya untuk menjawab indikator-indikator kapasitas pengorganisasian komunitas dalam mengembangkan agrowisata dengan target responden masyarakat Desa Wisata Kembangarum. Populasi masyarakat Desa Wisata Kembangarum sejumlah 81 KK, dengan spesifikasi 48 KK di RT 04/ RW 26 dan 31 KK di RT 04/RW 26, Dusun Kembangarum. Setelah survey lapangan dan rekapitulasi kuisioner yang berhasil disebar, diperoleh bahwa responden yang berhasil didapat setelah survey lapangan berjumlah 61 KK, atau sekitar 75,3% dari total populasi Desa Wisata Kembangarum. Hal ini disebabkan oleh kesulitan menemui responden dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh surveyor. Namun demikian, hasil survey tersebut dinilai cukup representatif untuk menggambarkan karakteristik perubahan kapasitas pengorganisasian komunitas Desa Wisata Kembangarum.

Langkah selanjutnya yang diambil setelah pengumpulan data adalah analisis data. Terdapat tiga metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif Kualitatif
Metode analisis deskripsi kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik agrowisata, masyarakat, dan proses perencanaan yang berlangsung di Desa Wisata Kembangarum, Donokerto.
2. Metode Analisis Statistik Deskriptif
Dalam penelitian kali ini, metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk

pengolahan data yang berasal dari kuisioner indikator kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata. Analisis yang digunakan menggunakan pembobotan yang sama karena dari literatur-literatur terkait tidak ada yang menyatakan penekanan atau fokus tertentu pada masing-masing indikator yang telah dibuat. Keluaran yang diharapkan dari metode penelitian ini adalah adanya suatu deskripsi mengenai karakteristik kapasitas pengorganisasian komunitas dalam mengembangkan agrowisata.

3. Metode *Content Analysis*

Metode ini dilakukan untuk menjawab sasaran proses pengorganisasian komunitas serta kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Hasil wawancara yang telah dilakukan selanjutnya dilakukan proses interpretasi dan reduksi data menggunakan *coding*.

4. Analisis

Tema pendidikan merupakan tema yang dibawa dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum. Desa Wisata Kembangarum menawarkan beragam wisata yang dapat dinikmati oleh para tamu, contohnya antara lain wisata pertanian, perkebunan, kuliner tradisional, permainan tradisional, outbond, dan wisata bakti sosial. Pemilihan alternatif kegiatan ini juga sesuai dengan potensi agrowisata dan komunitas yang dimiliki. Wisatawan dapat dengan bebas menentukan jenis-jenis kegiatan wisata apa saja yang dapat dinikmati selama berada di Desa Wisata Kembangarum.



Gambar 3. Kegiatan Penyambutan Wisatawan di Desa Wisata Kembangarum
Sumber: Hasil Observasi, 2012



Gambar 4. Wisata Pertanian Bagi Para Tamu di Desa Wisata Kembangarum
Sumber: Hasil Observasi, 2012

Analisis dalam penelitian kali ini terbagi ke dalam dua hal yakni analisis proses pengorganisasian komunitas dan analisis dinamika kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum.

4.1 Analisis Proses Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Kembangarum

Dalam proses pengorganisasian komunitas di Desa Wisata Kembangarum ini melibatkan banyak aktor, baik itu dari internal maupun eksternal desa. Aktor-aktor ini menjadi kunci keberhasilan pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Proses ini dilakukan berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga menghasilkan enam

tahapan pengorganisasian komunitas. Tahapan tersebut antara lain adalah tahap integrasi, tahap pemetaan isu, permasalahan, dan potensi komunitas, tahap perancangan tindakan bersama, tahap implementasi kegiatan, tahap monitoring dan evaluasi, tahap refleksi, dan tahap feedback.

1. Integrasi

Tahap yang pertama adalah integrasi, dimana tahap ini merupakan tahap inisiasi awal antara stakeholder yang terkait dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Dalam tahap ini, biasanya akan ada pihak organizer atau inisiator dari luar Desa Wisata Kembangarum. Tahap integrasi ini juga menekankan akan pentingnya proses peleburan antara pihak inisiator dari luar dengan masyarakat lokal di Desa Wisata Kembangarum. Dalam konteks pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum ini yang menjadi pihak inisiator luar adalah Bapak Herry Kustriyatmo selaku pemilik Sanggar Lukis Pratista. Kolaborasi dengan masyarakat sangat penting untuk menciptakan rasa kepercayaan antara Bapak Herry selaku inisiator dari luar dengan tokoh-tokoh komunitas di Desa Wisata Kembangarum seperti Bapak Masahid, Ibu Sri Sujarwati, Bapak Mujiharjo, dan Bapak Ngadiman.

Keluaran utama dari tahap integrasi ini adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap aktor-aktor yang nantinya akan terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum. Proses meraih kepercayaan ini tidak mudah mengingat adanya keterlibatan pihak luar desa dalam pengembangan agrowisata. Keberhasilan peraih kepercayaan masyarakat ini ditunjukkan dengan adanya persetujuan kerja sama antara masyarakat Desa Wisata Kembangarum dengan Bapak Herry dari Sanggar Melukis Pratista sebagai pengembang desa wisata. Persetujuan kerja sama tersebut

ditindaklanjuti dengan adanya langkah-langkah strategis perencanaan Desa Wisata Kembangarum bersama dengan masyarakat setempat. Akhirnya pada 27 Juli 2005, terbentuklah suatu kerja sama antara pihak Sanggar Lukis Pratista dengan warga Desa Wisata Kembangarum dan ditandai dengan adanya lembaga pengelola Desa Wisata Kembangarum yang diketuai oleh Bapak Masahid.

2. *Pemetaan Isu, Permasalahan, dan Potensi Komunitas Terkait Agrowisata*

Langkah selanjutnya adalah memetakan isu, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kembangarum. Proses pengorganisasian komunitas pada tahap ini melibatkan setiap anggota komunitas dan memobilisasi mereka untuk dapat mengetahui dan memetakan isu, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh komunitas Desa Wisata Kembangarum dalam mengembangkan agrowisatanya. Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut:

1. Keberadaan potensi alami
2. Kesiapan infrastruktur penunjang kegiatan agrowisata
3. Karakteristik dan kapasitas kelompok-kelompok komunitas dalam pengembangan agrowisata.

Pemetaan yang dilakukan ini tidak dilakukan oleh sekelompok tertentu atau pengembangnya saja. Pemetaan ini perlu dilakukan oleh segenap anggota komunitas. Metodenya bisa bermacam-macam, mulai dari diskusi hingga ke survey lapangan. Di Desa Wisata Kembangarum ini dilakukan proses diskusi dalam memetakan isu, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh komunitas. Tak hanya itu, anggota komunitas juga dilibatkan dalam merumuskan tujuan bersama pengembangan Desa Wisata

Kembangarum. Pelibatan anggota masyarakat ini dapat sebagai narasumber, proses diskusi, brainstorming, hingga pelaksanaan survey lapangan. Pelibatan anggota komunitas ini juga dalam rangka memobilisasi komunitas, yang menjadi salah satu unsur pengorganisasian komunitas.

3. *Merancang Tindakan-Tindakan Bersama*

Tahap selanjutnya adalah perancangan tindakan bersama. Tahapan ini juga termasuk ke dalam tahap mobilisasi komunitas, karena diperlukan adanya peran dari setiap anggota komunitas dalam mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Dalam tahapan ini, terdapat dua hal yakni mekanisme perancangan tindakan bersama dan pelibatan anggota komunitas dalam perancangan tindakan bersama. Di Desa Wisata Kembangarum, dalam merencanakan suatu tindakan-tindakan, baik itu yang bersifat preventif maupun responsif, dilakukan dengan metode diskusi atau musyawarah. Musyawarah pengembangan agrowisata tersebut dilakukan secara rutin, yakni setiap 35 hari sekali, yang juga melibatkan anggota komunitas. Selain itu, rapat yang dilaksanakan juga terbuka bagi siapapun di luar pengurus Desa Wisata Kembangarum. Warga dapat menyampaikan aspirasinya dan ikut merancang tindakan bersama yang ingin dilakukan demi kemajuan Desa Wisata Kembangarum. Walaupun intensitas rapat baru tinggi menjelang adanya tamu, tetapi masyarakat Desa Wisata Kembangarum dapat dikatakan telah menyadari pentingnya berdiskusi, berdemokrasi, dan pembentukan konsensus dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan terkait agrowisata.

4. *Implementasi Kegiatan Pengembangan Agrowisata*

Tahap selanjutnya setelah berhasil menyusun dan merancang tindakan bersama adalah tahapan implementasi kegiatan. Tahap implementasi kegiatan ini juga mencerminkan adanya mobilisasi komunitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Wisata Kembangarum. Tahap implementasi kegiatan ini lebih berfokus kepada aktivitas-aktivitas wisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Kembangarum sebagai penyedia layanan agrowisata. Selain itu, fokus tahapan implementasi kegiatan ini adalah pembagian peran yang dilakukan dari

setiap anggota komunitas Desa Wisata Kembangarum. Tabel 1 menjelaskan mengenai pembagian peran bagi setiap kelompok dalam komunitas di Desa Wisata Kembangarum. Pembagian peran setiap kelompok yang ada di Desa Wisata Kembangarum ini dilakukan berdasarkan analisis pemetaan kemampuan, kapasitas, dan kapabilitas dari setiap kelompok untuk dapat berkontribusi secara nyata dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum ini.

Tabel 1. Daftar Pembagian Peran di Desa Wisata Kembangarum

No	Lingkup	Aktor	Peran
1	Internal	Ibu-ibu PKK	Mengurusi bagian wisata kuliner
2		Bapak-bapak	Mengurus bagian pentas seni budaya dan kegiatan wisata (pertanian, perkebunan, dan peternakan)
3		Pemuda / Karang Taruna	Koordinator kegiatan wisata dan sebagai pemandu wisata
4	Eksternal	Perangkat Desa Donokerto	Fasilitator dan penghubung dengan stakeholder di tingkat atasnya
5		Perangkat Kecamatan Turi	Fasilitator forum komunikasi desa wisata
6		Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman	Fasilitator dan membantu memberi pelatihan terkait pengembangan desa wisata (termasuk bantuan dana)

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Pembagian peran ini sangat penting, terutama agar terciptanya rasa kepemilikan komunitas terhadap Desa Wisata Kembangarum beserta kegiatan agrowisatanya. Pembagian peran ini juga menyesuaikan dengan paket wisata yang ditawarkan. Seperti misalnya wisata offroad yang dikelola oleh para pemuda/Karang Taruna atau wisata seni dan budaya tradisional yang dikelola oleh bapak-bapak. Pembagian peran ini juga disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok dalam masyarakat Desa Wisata Kembangarum ini.

Selain dari aktor internal, terdapat pula aktor eksternal yang turut mengembangkan dan membantu pengimplementasian kegiatan-kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Aktor-aktor ini meliputi pemerintah dari tingkat desa hingga pusat. Perannya pun berbeda-beda sesuai dengan kapasitas dan kemampuan kelembagaannya.

Pada umumnya, aktor dari pihak pemerintah ini membantu implementasi kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum ini dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan bantuan dana pengembangan. Peran pihak pemerintah ini memang secara tidak langsung dan terkait dengan kegiatan-kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum, tetapi kontribusi pihak pemerintah dapat membantu mempersiapkan masyarakat untuk mengembangkan kawasan agrowisata menjadi lebih baik.

5. Monitoring dan Evaluasi

Setelah kegiatan-kegiatan terkait agrowisata tersebut dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah tahapan monitoring dan evaluasi. Peninjauan tahapan monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum ini dilihat berdasarkan dari dua indikator, yakni adanya

mekanisme pemantauan dan pengawasan dan adanya rekomendasi lanjutan pengembangan agrowisata. Di Desa Wisata Kembangarum sudah memiliki mekanisme rapat atau musyawarah bulanan yang membahas mengenai monitoring dan evaluasi keberjalanan program-program wisata. Keluaran dari mekanisme rapat atau musyawarah evaluasi kegiatan ini adalah berupa rekomendasi lanjutan yang perlu dilakukan. Salah satu rekomendasi yang keluar hasil dari proses monitoring dan evaluasi ini adalah perbaikan infrastruktur pendukung kegiatan agrowisata seperti homestay, perbaikan akses, variasi permainan-permainan yang ditawarkan, dan peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan. Berbagai rekomendasi ini perlu ditindaklanjuti lebih jauh agar peningkatan kualitas pelayanan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum dapat lebih maksimal.

6. Refleksi

Kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum telah melalui setiap tahapan pengembangan mulai dari integrasi hingga pelaksanaan kegiatan serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Tahap selanjutnya yang tak kalah penting adalah tahap refleksi. Tahap ini menggambarkan keberterimaan masyarakat terhadap kegiatan agrowisata yang telah berjalan di Desa Wisata Kembangarum. Pada tahap refleksi juga terlihat adanya nilai-nilai positif dan manfaat yang diperoleh masyarakat sebagai suatu dampak dari kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum.

Nilai positif dan manfaat dari pengembangan agrowisata bagi masyarakat Desa Wisata Kembangarum ini dapat dirasakan dalam hal transformasi budaya dan pendidikan bagi masyarakat, peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan, dan peningkatan perekonomian masyarakat. Keberadaan Desa

Wisata Kembangarum ini, bila dinilai secara ekonomis, belum berkontribusi secara signifikan bagi masyarakat setempat. Salah satu penyebabnya adalah ketidakrutinan kedatangan tamu ke Desa Wisata Kembangarum. Fluktuasi kedatangan wisatawan inilah yang menyebabkan pendapatan tambahan masyarakat dari kegiatan di Desa Wisata Kembangarum menjadi tidak tetap.

Pada saat ini, masyarakat telah mengalami tahapan refleksi pada proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan kawasan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Masyarakat setempat telah menerima manfaat yang diberikan dari adanya Desa Wisata Kembangarum ini. Hasil refleksi masyarakat tersebut dapat digunakan untuk merumuskan kembali isu, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Kembangarum terkait dengan pengembangan agrowisata berbasis komunitas. Di lain pihak, terdapat dualisme visi dan misi yang dibawa oleh para pengurus Desa Wisata Kembangarum. Dualisme visi ini berasal dari pihak inisiator internal dan eksternal Desa Wisata Kembangarum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

7. Feedback

Feedback merupakan suatu keluaran dari tahapan monitoring dan evaluasi dan tahapan refleksi dalam proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan kawasan agrowisata. Salah satu bentuk feedback adalah adanya rekomendasi pengembangan kawasan agrowisata. Rekomendasi ini muncul saat rapat evaluasi rutin para pengurus Desa Wisata Kembangarum. Rekomendasi ini tidak hanya berisi hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam pemenuhan layanan agrowisata bagi wisatawan, tetapi juga berisi keberterimaan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat

terhadap aktivitas di Desa Wisata Kembangarum.

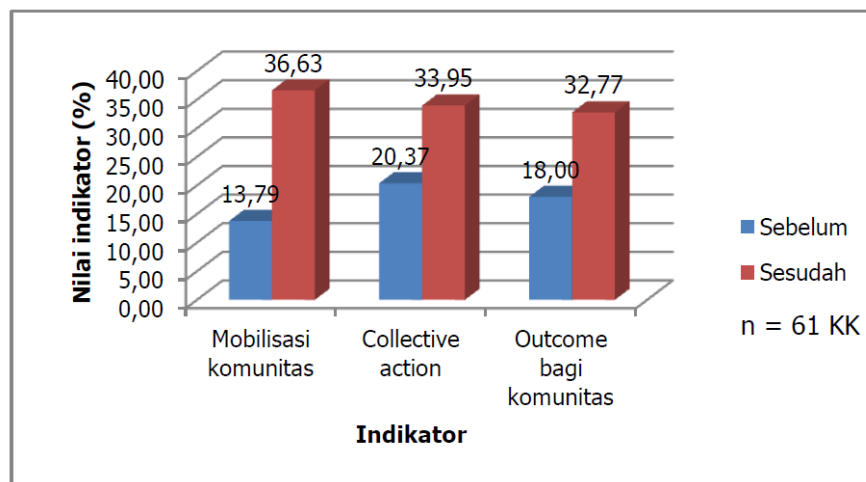
Evaluasi yang secara komprehensif dan menyeluruh belum sepenuhnya dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang, dalam hal ini adalah pengurus Desa Wisata Kembangarum. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat evaluasi kegiatan wisata saat ada kunjungan. Evaluasi keberterimaan masyarakat masih belum dilakukan secara formal dan sistematis. Meski demikian, mulai ada keluhan-keluhan yang diutarakan oleh masyarakat terkait dengan manfaat yang diterima oleh masyarakat.

Dualisme visi dan misi dari para pihak dan pengurus lembaga Desa Wisata Kembangarum ini dapat berpotensi untuk menjadi permasalahan tersendiri. Hal ini juga akan berdampak kepada arah pengembangan Desa Wisata Kembangarum ke depannya. Permasalahan ini perlu diatasi segera agar tidak sampai menimbulkan kerugian, terutama bagi masyarakat Desa Wisata Kembangarum. Refleksi masyarakat Desa Wisata Kembangarum ini menjadi salah satu bahan pertimbangan keberlanjutan kegiatan

agrowisata Desa Wisata Kembangarum, baik dari pihak pengembang maupun dari pihak internal komunitasnya itu sendiri. Dalam tahapan feedback ini, salah satu hal yang segera diatasi adalah dualisme visi dan misi antara pengurus dan pengembang Desa Wisata Kembangarum.

4.2 Analisis Dinamika Kapasitas Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Kembangarum

Pengorganisasian komunitas merupakan bagian dari kemampuan dan kapasitas komunitas untuk mampu mengorganisasikan dan memobilisasi komunitas demi terciptanya suatu tindakan kolektif yang memberikan manfaat positif bagi komunitas tersebut. Pengembangan agrowisata membutuhkan kapasitas masyarakat yang spesifik dan sesuai dengan prinsip tertentu. Kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum merupakan suatu indikator keberhasilan pengembangan agrowisata berbasis komunitas.



Gambar 5. Perubahan Indikator Kapasitas Pengorganisasian Komunitas Desa Wisata Kembangarum

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Penilaian kapasitas pengorganisasian komunitas ini dilihat dari tiga aspek. Yang pertama adalah adanya mobilisasi komunitas yang dilakukan dalam mengembangkan Desa Wisata Kembangarum. Aspek yang kedua adalah adanya tindakan kolektif komunitas untuk pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. Aspek yang terakhir adalah adanya outcome dan manfaat yang diterima oleh masyarakat Desa Wisata Kembangarum akibat dari pengembangan agrowisata. Ketiga aspek tersebut dilihat dinamika perubahannya, yakni periode dimana belum ada dan terbentuknya secara resmi Desa Wisata Kembangarum, tepatnya sebelum tahun 2005, dan periode dimana Desa Wisata Kembangarum sudah terbentuk yakni setelah tahun 2005.

Berdasarkan analisis pada Gambar 3 di atas, diperoleh bahwa untuk setiap indikator kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata tersebut memang mengalami peningkatan jika dibandingkan antara periode sebelum dan setelah berdirinya Desa Wisata Kembangarum. Untuk indikator adanya mobilisasi komunitas, rata-rata jumlah responden meningkat sebanyak 22,84%. Untuk indikator adanya collective action yang dilakukan untuk mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum, rata-rata jumlah responden mengalami peningkatan sebesar 13,58%. Dan untuk indikator terakhir yakni adanya outcome yang diterima oleh komunitas, terjadi peningkatan rata-rata jumlah responden sebesar 14,77%. Meningkatnya nilai rata-rata jumlah responden untuk setiap indikator kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum menunjukkan adanya manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat Desa Wisata Kembangarum. Selain itu, masyarakat Desa Wisata Kembangarum menilai adanya perbaikan mekanisme atau

sistem yang dilakukan untuk memobilisasi komunitas dan dengan peluang pelibatan setiap anggota komunitas yang lebih besar.

Di lain pihak, secara keseluruhan nilai rata-rata jumlah responden untuk setiap indikator kapasitas pengorganisasian komunitas ini masih di bawah 50% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakmerataan peningkatan kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum. Baru elite-elite atau tokoh-tokoh dari komunitas ini yang secara nyata mengalami peningkatan kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum. Keberadaan Desa Wisata Kembangarum dianggap masih belum dapat meningkatkan kapasitas pengorganisasian komunitas di setiap level komunitas.

5. Kesimpulan

Proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan kawasan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum terdiri dari beberapa tahap dan merupakan suatu proses yang tertutup (cyclical). Proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum terdiri dari tahap integrasi, pemetaan isu, masalah, dan potensi komunitas, merancang tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan feedback.

Tujuan pengembangan Desa Wisata Kembangarum salah satunya adalah peningkatan kapasitas masyarakat setempat. Meski demikian, kapasitas pengorganisasian komunitas ini bersifat dinamis akibat dari pengaruh lingkungan internal maupun eksternal komunitas. Maka dari itu, penilaian kapasitas pengorganisasian komunitas ini mengikuti sifat kedinamisan kapasitas tersebut. Indikator dari

keberhasilan proses pengorganisasian komunitas dalam rangka peningkatan kapasitas pengorganisasian komunitas Desa Wisata Kembangarum ini ada tiga yakni mobilisasi komunitas, collective action, dan adanya outcome bagi komunitas. Secara keseluruhan, nilai rata-rata jumlah responden untuk setiap indikator kapasitas pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum mengalami peningkatan jika dibandingkan periode sebelum dan setelah berdirinya Desa Wisata Kembangarum.

Dalam mempertahankan eksistensi Desa Wisata Kembangarum, beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian terkait pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata, yaitu:

1. Perlunya memperkuat peran pemerintah daerah dalam mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum dalam mengantisipasi adanya dualisme visi dan misi yang terjadi dalam internal pengelola Desa Wisata Kembangarum. Peran pemerintah ini sebagai fasilitator untuk meluruskan kembali visi misi pembangunan Desa Wisata Kembangarum.
2. Pengorganisasian komunitas juga merupakan suatu metode yang ditempuh untuk meningkatkan kapasitas komunitas di setiap level. Diperlukan adanya peluang partisipasi bagi setiap anggota komunitas di Desa Wisata Kembangarum selebar mungkin. Disini juga dibutuhkan peran dari seorang pemimpin yang mampu memobilisasi anggota komunitas.
3. Perlunya pemerataan kegiatan dan pembangunan infrastruktur penunjang kegiatan agrowisata untuk mengatasi spatial gap antara RT 04 dan RT 05, RW 26, Desa Wisata Kembangarum.
4. Adanya tuntutan transparansi dalam segala kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum.
5. Perlunya regenerasi kepemimpinan di Desa Wisata Kembangarum. Calon-calon pemimpin tersebut harus mulai dibina dan dilatih agar mampu menggerakkan masyarakat dan mengembangkan Desa Wisata Kembangarum ke depannya.
6. Perluasan jaringan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, terutama pihak-pihak di luar Desa Wisata Kembangarum sebagai strategi untuk meningkatkan kedatangan wisatawan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Suhirman, S.H., M.T. untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Akpinar, Nevin, dkk. 2003. *Rural Women and Agrotourism in the Context of Sustainable Rural Development: A Case Study From Turkey*.
- Chaskin, J. Robert. 2001. *Building Community Capacity*. New York: Walter De Gruyter, Inc.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM.
- Jolly, A. D., & Reynolds, A. K. 2005. *Consumer Demand For Agricultural And On-Farm Nature Tourism. Uc Small Farm Center Research Brief*. Retrieved from <http://sfp.ucdavis.edu/files/143466.pdf>
- Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/30HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro
- Lobo, R. E., Goldman, G. E., Jolly, D. A., Wallace, B. D., Schrader, W. L., & Parker, S. A. 1999. *Agricultural tourism: agritourism benefits agriculture in San*

- Diego County*. Retrieved June 4, 2008, from the University of California-Davis Small Farm Center Web site: <http://www.sfc.ucdavis.edu/agritourism/agritourSD.html>
- Mukhotib, MD. 2012. *Membangun Organisasi Rakyat*.
- Saridarmini, Ni Luh Ayu Rai. 2011. *Dampak Agrowisata Berbasis Modal dan Agrowisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Tesis Universitas Udayana.
- Sinclair, Zack dan Lisa Russ. 2006. *Organization Development for Social Change: An Integrated Approach to Community Transformation*. Zack Sinclair and Movement Strategy Center.
- Stall, Susan, and Randy Stoecker. 1998. "Community organizing or organizing community? Gender and the crafts of empowerment," *Gender and Society*, 12 (Dec): 729-756.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif*.
- Yoeti, Oka. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.